

**HERMENEUTIKA DILTHEY DALAM
PENAFSIRAN FATIMA MERNISSI
TENTANG KONSEP ḤIJĀB DAN
PERAN PEREMPUAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

**Oleh:
Lia Luthfiana Thifani
NIM. 15530111**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSĪR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**



Dosen : Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Lia Luthfiana Thifani
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Lia Luthfiana Thifani
NIM : 15530111
Jurusan/ Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Judul/ Skripsi : **Hermeneutika Diltthey Dalam Penafsiran Fatima Mernissi Tentang Konsep Hijab dan Peran Perempuan.**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 29 Juli 2019
Pembimbing

Dr. Inayah Rohmaniyah, M.A
NIP. 19711019 199603 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lia Luthfiana Thifani
Nim : 15530111
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Sambeng Sari Rt 001/ 003, Pringsari, Kec. Pringapus, Kab. Semarang.
Alamat di Jogja : Jalan KH. Ali Maksum Tromol Pos 5, Krapyak. Panggunharjo, Sewom, Bantul, Yogyakarta
Telp/Hp : 082137339850
Judul : Hermeneutika Diltthey Dalam Penafsiran Fatima Mernissi Tentang Konsep Hijab dan Peran Perempuan.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan, terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan maka saya dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya ini bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 29 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Lia Luthfiana Thifani
NIM. 15530111



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-2154/Un.02/DU/PP.05.3/8/2019

Tugas Akhir dengan judul : HERMENEUTIKA DILTHEY DALAM PENAFSIRAN
FATIMA MERNISSI TENTANG KONSEP HIJAB DAN
PERAN PEREMPUAN

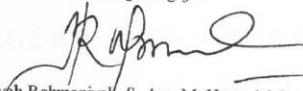
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LIA LUTHFIANA THIFANI
Nomor Induk Mahasiswa : 15530111
Telah diujikan pada : Jum'at, 02 Agustus 2019
Nilai Ujian Tugas Akhir : 95 (A)


dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR


Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M. Hum., M.A.
NIP. 19711019 199603 2 001

Penguji II


Ali Imron, S.Th.I., M.Si.
NIP. 19821105 200912 1 002

Penguji III


Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP. 19680805 199303 1 007

Yogyakarta, 02 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dekan



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO:

"The most precious gift
God gave humans is reason.
Its best use is the search
for knowledge. To know the
human environment, to know
the earth and galaxies, is
to know God. Knowledge
(science) is the best form
of prayer."

-Fatima Mernissi-

P E R S E M B A H A N

Pelajaran Ketulusan dan Kesabaran dari
Abah H. Akhmad Mustofa dan Umi Hj. Nur
Nasechah, Guru-guruku, Kakak, Adik,
Keluarga Besar
&
Orang-orang yang menyayangiku

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	ša	š	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es titik di bawah
ض	ḍad	ḍ	de titik di bawah
ط	ṭa	ṭ	te titik di bawah
ظ	ẓa	ẓ	zet titik dibawah
ع	Ain	...‘...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis

Rangkap

متعقدين	Ditulis	<i>Muta`aqqidīn</i>
عدّة	Ditulis	<i>`iddah</i>

III. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyyā</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fīṭri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	kasrah	Ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis	A
fathah + ya mati	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
يسعى	ditulis	a
kasrah + ya mati	ditulis	<i>yas'ā</i>
كريم	ditulis	i
dammah + wawu	ditulis	<i>karīm</i>
mati	ditulis	u
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
fathah + wawu	ditulis	au
mati	ditulis	<i>qaul</i>
قول		

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أُعدتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-samā</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Bismillāh, Alhamdulillahirabbil‘ālamīn, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi hingga selesai. Šalawat dan salam senantiasa terhaturkan kepada Baginda Rasulullah SAW yang membimbing kita dari zaman jahiliyyah ke zaman diniyyah Islam.

Skripsi yang judul: “Hermeneutika Diltthey Dalam Penafsiran Fatima Mernissi Tentang Konsep *Hijāb* dan Peran Perempuan” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga dengan skripsi ini dapat ikut serta dalam peningkatan kesadaran peran publik perempuan Indonesia dan merubah stereotipe ‘kodrat perempuan’ dimasyarakat.

Selama penulisan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah membimbing, memberikan semangat, mendukung moril dan materil kepada penulis. Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus serta penghargaan yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Yudian Wahyudi, Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Kepala Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
4. Muhammad Hidayat Noor, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik.
5. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, sang inspirator yang selalu memotivasi untuk lebih maju.
6. Ali Imron, S.Th.I., M.SI. dan Drs. Indal Abror, M.Ag. selaku penguji tugas akhir, atas kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki skripsi ini.
7. Ibunda tercinta Nur Nasechah, Ayahanda tersayang A. Mustofa, adikku An'im Falahuddin Asy-ary, kakakku Kharis Mutho' Asy'ary beserta istrinya Nuriyah, serta keponakanku Aisyah dan Naqiya. Kalian adalah bukti ketulusan cinta keluarga.
8. Hj. Umi Azzah Nurlaila selaku guru al-Qur'an penulis di Pondok Pesantren HMQ Lirboyo Kediri.
9. K.H.R. Najib Abdul Qadir, selaku guru Al-Qur'an penulis di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.
10. Hj. Ida Fatimah Zainal, MA selaku pengasuh dan guru penulis di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.
11. Seluruh dosen-dosen di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Suka.

12. Seluruh Staff TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah membantu dan memudahkan proses mahasiswa melaksanakan tugas akhir.
13. Seluruh guru-guru, baik di sekolah formal, maupun di pondok pesantren, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, hormat *ta'zim* untuk beliau semua.
14. Teman-teman IAT angkatan 2015, teman seperjuangan.

Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, rasa hormat dan terimakasih bagi semua pihak atas segala dukungan dan doanya. Jazakumullah khairu jaza'. Amin.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir.

Yogyakarta, 29 Juli 2019

Penulis

Lia Luthfiana Thifani
NIM. 15530111

ABSTRAK

Pembatasan dan pelarangan peran publik perempuan, domestifikasi perempuan, peran ganda dan beban ganda perempuan merupakan realitas sosial yang masih terasa sampai saat ini. Menurut Fatima Mernissi hal tersebut dikarenakan oleh konstruksi sosial masyarakat yang patriarkhi serta adanya bias gender dalam penafsiran hijāb yang dijadikan legitimasi hukum untuk pemingitan perempuan. Oleh karena itu perlu dekonstruksi konsep hijāb untuk pembebasan peran perempuan agar tercipta proporsionalitas hak antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini mengkaji struktur hermeneutika penafsiran Fatima Mernissi tentang konsep hijāb dan peran perempuan untuk mendapatkan *verstehen* lebih lanjut. Penelitian ini mengungkap bagaimana *verstehen* penafsiran Fatima Mernissi dalam konteks Maroko, apa kelebihan dan kekurangan penafsiran Fatima Mernissi, dan bagaimana relevansinya dengan konteks Indonesia.

Teknik pengumpulan data penelitian ini berupa *literary research* dengan sumber data primernya diambil dari buku-buku karya Fatima Mernissi, seperti *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, *Beyond The Veil: Male-Female Dynamic In Modern Moslem Society*, dan salah satu sumber sekundernya adalah *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* karya F. Budi Hardiman, yang kemudian data-data tersebut akan dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang menggunakan perspektif feminis dan hermeneutika Dilthey sebagai kerangka teori untuk mendapatkan *verstehen* lebih lanjut dari penafsiran Fatima Mernissi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik Moroko-Arab dan konstruksi sosial masyarakat Maroko yang patriarkhi ikut memberikan pengaruh pada penafsiran Fatima Mernissi yang bersifat kasuistik, artinya

bahwa belum tentu berlaku hal yang sama ditempat yang berbeda. *Verstehen* lebih lanjut mengenai relevansi antara konteks Maroko dahulu dengan Indonesia sekarang menunjukkan dampak positif, terbukti dengan lahirnya gerakan-gerakan perempuan Indonesia dan meningkatnya kesadaran peran publik perempuan Indonesia. Salah satu pandangan positif terhadap penafsiran Mernissi adalah pentingnya dimensi etika dalam konsep *ḥijāb* kontemporer. Namun terdapat pula kritik terhadap penafsiran Mernissi, yaitu Mernissi tidak menjelaskan perkembangan historis tentang penafsiran makna *ḥijāb* yang berimplikasi pada percampuran definisi antara kata *ḥijāb* (pembatasan ruang) dengan *jilbāb* (pakaian), *khimār* (penutup kepala), dan *nigāb* (penutup wajah).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-	
LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xiii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xviii

BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Signifikansi penelitian	12
E. Kajian Pustaka	13
F. Kerangka Teori.....	21
G. Metode Penelitian.....	25
H. Sistematika Pembahasan	28

BAB II: ḤIJĀB, JILBĀB, DAN PERAN	
PEREMPUAN	31
A. Definisi Ḥijāb dan Jilbab	31
B. Sejarah Ḥijāb	34
C. Penafsiran Ḥijāb dan Jilbāb Dari Klasik	
Hingga Kontemporer Serta	
Implikasinya Terhadap Peran	
Perempuan.	38

BAB III : STRUKTUR HERMENEUTIKA	
DAN VERSTEHEN DILTHEY	
DALAM PENAFSIRAN	
FATIMA MERNISSI TENTANG	
KONSEP ḤIJĀB DAN PERAN	
PEREMPUAN	50
A. <i>Erlebnis</i> (Penghayatan).....	50
1. Pengalaman Lama Fatima Mernissi	50
2. Pengalaman Baru Fatima Mernissi.....	55
3. Pembaharuan Fatima Mernissi.	58
B. <i>Ausdruck</i> (Ungkapan).....	60
1. Ungkapan Fatima Mernissi Tentang	
Konsep Hijab.....	61
2. Ungkapan Fatima Mernissi Tentang	
Peran Perempuan	69
C. <i>Verstehen</i> (Pemahaman).....	76

**BAB IV: KELEBIHAN DAN
KEKURANGAN DAN
RELEVANSINYA DENGAN
KONTEKS INDONESIA87**

- A. Pandangan Positif Terhadap Fatima
Mernissi88
- B. Pandangan Negatif dan Kritik Terhadap
Fatima Mernissi93
- C. Relevansi Antara Maroko dengan
Indonesia Tentang Konsep Hijab dan
Peran Perempuan.100

BAB V: PENUTUP109

- A. Kesimpulan.....109
- B. Saran112

DAFTAR PUSTAKA115

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Tabel 1 : Hubungan Erlebnis dan
Ausdruck72
- Gambar 1: Peta Konsep Hermeneutika
Dilthey25
- Gambar 2: Korelasi Konsep Hijāb dengan
Peran Perempuan.....49
- Gambar 3: Posisi Hijāb dalam Peran
Perempuan.....

Gambar 4: Peta konsep Hermeneutika
Dilthey dalam Penafsiran
Mernissi tentang Konsep
hijab dan Peran Perempuan.....85

Gambar 5: Peta Konsep Verstehen
Penafsiran Fatima Mernissi
Tentang Konsep Ḥijāb dan
Peran Perempuan.....86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan dalam sejarah pra Islam diperlakukan secara tidak adil, sebut saja dalam peradaban Yunani dan Romawi, serta dalam agama terdahulu yakni Yahudi dan Nasrani. Perempuan diperlakukan layaknya barang yang tidak punya hak atas dirinya sendiri. Ketidakadilan terhadap perempuan ini mengalami pasang surut dari masa ke masa. Walaupun sekarang perempuan sudah diperlakukan “cukup” baik, dimana perempuan sudah “boleh” aktif di ruang publik,¹ namun dalam realitas sosial, masih banyak ketimpangan peran perempuan di ruang publik.

Di Indonesia pada pemilu 2014, sebuah riset menunjukkan bahwa masih terdapat ketimpangan dalam peran perempuan di ruang publik. Jika dilihat dari perolehan kursi di parlemen, perempuan hanya mendapatkan 30%. Hal tersebut tentu saja lebih baik dibandingkan tahun sebelum-sebelumnya, dimana

¹ Siti Ruhaini Dzuhayatin (dkk.), *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 35.

perempuan hanya memperoleh kursi sebanyak 17%.² Namun sayangnya ketimpangan tersebut juga masih dirasakan pada Pilkada serentak tahun 2018. Data Komisi Pemilihan Umum (KPU) menyebutkan, dari 1.145 kandidat yang terdaftar sebagai peserta Pilkada, hanya terdapat 101 kandidat perempuan.³ Data tersebut di atas menunjukkan bahwa peran perempuan di ruang publik masih rendah. Padahal itu baru peran perempuan di ruang publik dalam sektor politik, belum dalam sektor ekonomi dan pendidikan.

Minimnya peran perempuan di ruang publik mengindikasikan adanya ketidaksetaraan *gender*. Oleh karena itu, tidak heran jika kemudian muncul tokoh-tokoh feminis muslim. Jika di Indonesia ada R.A. Kartini yang memperjuangkan hak-hak pendidikan perempuan, maka di Maroko (yang sama-sama negara dengan mayoritas penduduknya adalah muslim) ada Fatima Mernissi, yang berusaha memperjuangkan kebebasan perempuan di Timur Tengah, dimana

² Saliyo, “Studi Psikologi Politik: Menakar Kepribadian Perempuan dalam Panggung Politik”, *Palastren*, vol. 7, no. 2, 2014, hlm. 308.

³ Hal tersebut tidak sesuai dengan UU nomor 8 tahun 2012 tentang pemilihan umum anggota DPR, DPD, dan DPRD yang menegaskan bahwa keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30 %. Lihat Ana Maria Gadi Djou dan Lisa Quintarti, “Partisipasi Perempuan dalam Partai Politik dan Pemilu Serentak”, *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, vol. 4, no. 3, 2018, hlm. 601.

legitimasi hukum untuk perempuan selalu didasarkan pada teks suci al-Qur'ān.

Dalam al-Qur'ān, Islam menganut prinsip egalitarian yakni persamaan antar manusia, baik laki-laki dan perempuan, sesuai dengan Qs. Al-Hujurat: 13.⁴ Namun ada pula ayat-ayat yang 'dianggap' mengandung inferioritas perempuan dan bias gender, misalnya Qs. Al-Baqarah: 228 yang menegaskan kelebihan laki-laki dibanding perempuan; Qs. An-Nisā': 34 yang sering dijadikan dalil untuk melegitimasi kepemimpinan mutlak suami dalam rumah tangga;⁵ dan Qs. Al-Aḥzāb: 53 dan 59 yang digunakan sebagai dalil pemingitan perempuan. Legitimasi pemingitan perempuan atau dengan kata lain pembatasan peran perempuan dalam ruang publik, menggunakan dalil agama yang disebut *ḥijāb*.

Dalam kamus al-Munawwir kata *al-ḥijāb* berarti penutup, tabir atau sekat.⁶ Kata *ḥijāb* merupakan bentuk *masdar* dari *ḥajaba* yang berarti *sitr* yaitu

⁴ Sarifa Suhra, "Kesetaraan Gender dalam perspektif al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam", *Al-Ulum*, vol. 13, no. 2, Desember 2013, hlm. 374.

⁵ Munawir Haris, "Kepemimpinan Perempuan dalam Islam", *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 15, no. 1, Juni 2015, hlm. 87.

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 237.

menutupi atau menghalangi.⁷ Dalam Qs. Al-Aḥzāb ayat 53:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا
 أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَاطِرٍ إِنَّمَا
 وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا
 وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ ۚ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي
 النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ ۖ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ
 الْحَقِّ ۚ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ
 وَرَاءِ حِجَابٍ ۚ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ
 وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ
 تُنْكَحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ
 عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diijinkan untuk makan dengan tidak menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepada kalian (untuk menyuruh kalian keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kalian meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang *hijāb*. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hati kalian dan hati mereka.”⁸

⁷ Ibnu Manzur, *Lisan al-‘Arab* Juz 8, (Beirut: Dar Sadir, 1990), hlm. 777.

⁸ Mernissi menggunakan buku *The Meaning of The Glorious Koran* karya Pickthall dalam menerjemahkan Qs. Al-Aḥzāb ayat 53

Kata *ḥijāb* dalam Qs. Al-Aḥzāb: 53 di atas dalam terjemahan tim depag republik Indonesia diartikan sebagai tabir. Namun ternyata resepsi yang berkembang di masyarakat sangat berbeda dengan arti kata *ḥijāb* yang tersebut di atas.

Dewasa ini, *ḥijāb* yang makna asalnya berarti tabir, telah mengalami perluasan makna. *Hijāb* dipersepsikan sama dengan *jilbāb*, yakni sebagai sebuah pakaian syar'i, busana muslimah dan bahkan cadar, yang menunjukkan kesalehan perempuan dalam beragama.⁹ Adanya perluasan tentang makna *ḥijāb* sendiri tidak bisa terlepas dari semakin kompleksnya tafsir berkembang. Munculnya integrasi didunia tafsir menyebabkan tafsir menjadi beraneka ragam, salah satunya adalah tafsir dengan pendekatan feminis yang menggunakan analisis *gender*¹⁰.

Salah satu tokoh yang menggunakan pendekatan feminis analisis *gender* adalah Fatima Mernissi dari

ini. Lihat Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radiandi (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 107.

⁹ Husein Muhammad, *Perempuan, Islam dan Negara: Pergulatan Identitas dan Entitas* (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016), hlm. 143.

¹⁰ Menurut pendekatan feminis analisis gender, munculnya kontruksi patriarki yang terjadi di masyarakat menunjukkan adanya dasar legitimasi yang bertanggung jawab terhadapnya. Lihat Inayah Rohmaniyah, *Kontruksi Patriarki dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang* (Yogyakarta: Diandra, 2014), hlm. 15.

Maroko. Seorang sosiolog yang menafsirkan surat Al-Aḥzāb ayat 53 sebagai bentuk penolakan pelembagaan ayat *ḥijāb*. Dalam bukunya *Women And Islam: An Historical And Theological Enquiry*¹¹, Mernissi mengatakan bahwa ayat *ḥijāb* tersebut bukan sebagai pembatas antara laki-laki dengan perempuan, namun antar dua laki-laki.¹² Inilah yang kemudian dijadikan Mernissi untuk mendekonstruksi konsep *ḥijāb* yang dijadikan dasar oleh ulama tafsir klasik atau kaum elite untuk memingit perempuan didalam rumah, sehingga perempuan tidak memiliki peran dalam ruang publik yang didominasi laki-laki.

Hijāb dianggap sebagai pembatas yang tegas antara laki-laki dan perempuan dalam ruang publik dan domestik, dimana ruang publik adalah kekuasaan laki-laki, sedangkan ruang domestik adalah ruang lingkup perempuan”.¹³ Surah Al-Aḥzāb ayat 53 (ayat

¹¹ *Women and Islam: In Historical an Theological Enquiry*, diterbitkan oleh Basil Blackwell, 1991, tebalnya 228 halaman. Kemudian diterjemahkan dengan judul *Wanita di dalam Islam*, oleh Yaziar Radianti, diterbitkan Pustaka Bandung, 1994, tebalnya 281 halaman. Buku ini dianggap sebagai contoh yang baik, bagaimana faktor relasi gender mempengaruhi sebuah kajian. Lihat M. Hidayat Nur Wahid, “Kajian Atas Kajian DR. Fatima Mernissi Tentang “Hadis Misogini” (Hadis yang Isinya Membenci Perempuan)” dalam *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 3.

¹² Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radiandi (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 107.

ḥijāb), dijadikan sebagai dalil agama untuk membatasi peran perempuan di ruang publik, dimana perempuan dipingit di dalam rumah, sehingga perempuan tidak punya akses untuk ikut serta berperan aktif di ruang publik, baik itu dalam sektor politik, ekonomi, dan pendidikan. Konsep *ḥijāb* seperti tersebut di atas, menunjukkan bahwa adanya ketidaksetaraan *gender* dalam Islam. Padahal dalam Qs. Al-Ḥujurāt: 13, dikatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan itu setara dihadapan Allah. Oleh karena itu, Fatima Mernissi mencoba mendekonstruksi ayat *ḥijāb* (Qs. Al-Ahzab: 53), yang hasilnya menunjukkan bahwa *ḥijāb* digunakan untuk membatasi dua orang laki-laki, jadi tidak bisa konsep *ḥijāb* tersebut digunakan untuk pemingitan peran perempuan.

Konsep *ḥijāb* yang dibangun Fatima Mernissi di atas sangat berbeda dengan para *mufasssīr* lain, misalnya: Abu Syuqqah berpendapat bahwa ada dua maksud *ḥijāb* dalam Qs. Al-Ahzab: 53, yaitu: *pertama*, sebagai pembatas antara perempuan (istri Nabi) dan laki-laki, dan yang *kedua*, sebagai pakaian penutup aurat.¹⁴ Menurut Quraish Shihab, kata *ḥijāb* dalam ayat

¹³ Siti Ruhaini Dzuhayatin (dkk.), *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam*, hlm. 35.

¹⁴ Abdul Halim Syuqqah, *Kebebasan Wanita* Jilid 4, terj. Chairul Halim (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 12.

ini sebagai penetapan aurat wanita.¹⁵ Kemudian menurut Ibn Hajar al-‘Asqalani bahwa tujuan *ḥijāb* adalah penutupan aurat wanita, bukan menutup diri wanita di rumah (pemingitan wanita).¹⁶ Hal senada juga dikatakan oleh Murtadha Muthahhari, menurutnya *ḥijāb* bukan sebagai pembatasan gerak aktivitas wanita diluar rumah, namun *ḥijāb* sebagai penutup yang membatasi kepuasan seksual hanya dalam wilayah keluarga (di dalam rumah).¹⁷

Dalam ilmu tafsīr, penafsiran terbagi menjadi tiga, yaitu: *tafsīr bi al-Ma’sur* atau dinamakan *manhaj al-naqli*; *tafsīr bi al-Ra’yi* atau dinamakan *manhaj al-Aqli*; dan *tafsīr al-Isyāri*.¹⁸ Penafsiran Mernissi masuk kedalam tafsīr *bi al-ra’yi*, tafsir menggunakan akal. Dalam kaidah tafsīr, ada dua macam tafsīr *bi al-ra’yi*, yakni: tafsīr *bi al-ra’yi al-mahmūd*, yakni tafsīr berdasar nalar yang terpuji, dan tafsīr *bi al-ra’yi al-mazmūm*, yakni tafsīr berdasarkan nalar yang

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), hlm. 64.

¹⁶ Ahmad Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Barri* Jilid VIII (Beirut: Dar al-Ma’rifah, tt.), hlm. 531.

¹⁷ Murtadha Muthahhari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam* terj. Agus Efendi dan Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), hlm. 19.

¹⁸ Muchotob Hamzah, *Tafsir Maudhu’i al-Muntaha* jilid I, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 18

tercela,¹⁹ misalnya adalah tafsīr untuk mendukung prakonsepsi. Prakonsepsi awal inilah yang menyebabkan penafsiran Mernissi berbeda, oleh karena itu kita harus mengetahui metodologi penafsiran yang digunakan Mernissi dalam karyanya.

Dalam *Women And Islam: An Historical And Theological Enquiry*, secara tersirat Mernissi menafsirkan dengan pendekatan hermeneutik-historis. Hermeneutik dalam ilmu tafsīr merupakan kajian baru yang kebanyakan digunakan oleh tokoh kontemporer. Adanya kesulitan dalam memahami al-Qurʾān untuk pembaca lintas generasi²⁰ menjadi salah satu alasan penggunaan pendekatan hermeneutik. Oleh karena itu, hermeneutik sebagai sebuah teori interpretasi membutuhkan 3 unsur utama (teks-*mufasssīr*-audiens)²¹ untuk mendialogkan teks (al-Qurʾān) dari masa nabi (Arabic centris) ke konteks kekinian. Interpretasi juga bisa digunakan untuk mereproduksi teks tafsīr, seperti

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qurʾan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 368.

²⁰ Sibawaihi, *Hermeneutika al-Qurʾan Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm. 7.

²¹ Nurun Najwah, *Ilmu Maʾanil Hadis Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008), hlm. 18.

struktur hermeneutika Diltthey yang sesuai untuk membaca teks penafsiran Fatima Mernissi.

Kemudian mengenai korelasi antara konsep *ḥijāb* dan peran perempuan, menurut Mernissi konsep *ḥijāb* tidak sepatutnya dijadikan dalil untuk membatasi peran perempuan dalam ruang publik. Karena realitas sosial menunjukkan bahwa konsep *ḥijāb* hanya berlaku untuk perempuan kalangan menengah ke atas, tidak untuk perempuan kalangan bawah. Dimana perempuan-perempuan kalangan bawah harus bekerja di ruang publik dengan jabatan rendah untuk bertahan hidup. Dari sini terlihat bahwa ada korelasi²² yang Mernissi bangun antara konsep *ḥijāb* dengan peran perempuan, antara lain: *Pertama*, dalam realitas sosial, konsep *ḥijāb* tidak berlaku untuk semua tingkatan sosial perempuan di masyarakat. Sehingga perlu merekonstruksi konsep *ḥijāb* untuk membuka kesempatan dan kesadaran perempuan untuk berperan aktif di ruang publik. *Kedua*, legitimasi hukum Islam menggunakan dalil *ḥijāb* dirasa tidak efisien dan menunjukkan adanya politisasi Islam untuk kepentingan kelompok elite tertentu. Padahal data

²² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), korelasi (n):hubungan timbal balik atau sebab akibat.

historis menunjukkan bahwa pada masa Nabi, perempuan berperan aktif di sektor publik.²³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur hermeneutika Dilthey dalam penafsiran Fatima Mernissi?
2. Bagaimana *verstehen* lebih lanjut dari penafsiran Fatima Mernissi dalam konteks Maroko?
3. Bagaimana pandangan positif dan pandangan negatif terhadap penafsiran Fatima Mernissi tentang konsep *hijāb* dan peran perempuan serta relevansinya dengan konteks Indonesia sekarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui struktur hermeneutika Dilthey dalam penafsiran Fatima Mernissi.
2. Untuk mendapatkan *verstehen* lebih lanjut dari penafsiran Fatima Mernissi dilihat dari konteks Maroko dahulu (pada saat teks penafsiran Mernissi diproduksi).

²³ Fatima Mernissi, *Pemberontakan Wanita! Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 148.

3. Untuk melihat pandangan positif dan pandangan negatif terhadap penafsiran Fatima Mernissi tentang konsep *ḥijāb* dan peran perempuan serta relevansinya dengan konteks Indonesia sekarang.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan korelasi antara konsep *ḥijāb* dengan peran perempuan yang dibangun Fatima Mernissi, ditinjau dari hermeneutika Dilthey, serta bagaimana kaitannya dengan ilmu tafsīr. Kesimpulan awal menunjukkan bahwa ada integrasi antara sosiologi (menggunakan hermeneutika Dilthey) dengan ilmu tafsīr (yang digambarkan melalui penafsiran Fatima Mernissi tentang korelasi antara konsep *ḥijāb* dengan peran wanita).

Sasaran penelitian ini adalah para akademisi yang tertarik dengan isu-isu feminisme, untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dengan mengaitkan antara feminisme, ilmu tafsīr melalui kajian hermeneutika. Sehingga diharapkan gambaran sederhana dalam penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran perempuan untuk ikut berperan aktif di ruang publik.

E. Kajian Pustaka

Dari hasil penelusuran pustaka terdahulu, penulis menemukan banyak kajian yang telah membahas tentang wacana ini. Walaupun sama-sama membahas Fatima Mernissi dan pemikirannya, namun kajian pustaka terdahulu memiliki objek atau variabel kajian serta kerangka teori yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis. Kemudian kajian-kajian terdahulu telah penulis klasifikasikan berdasarkan objek material ataupun isu kajian kedalam empat kelompok sebagai berikut:

Kelompok pertama, menjadikan Fatima Mernissi sebagai objek penelitian, menyangkut biografi sosio-historisnya maupun kritik terhadap latar belakang intelektualnya serta pengaruh latar belakang tersebut terhadap pemikirannya. Misalnya Nur Mukhlis Zakariya yang hanya mendeskripsikan pemikiran Fatima Mernissi tanpa mengkritisnya. Zakariya mengatakan bahwa kajian yang dilakukan Mernissi bersifat historis-sosiologis sebagai bentuk gerakan feminis muslim. Mernissi membangun kerangka metodologi dalam kajiannya menggunakan metode historis-sosiologis dengan menggunakan analisis hermeneutik.²⁴ Dalam penelitiannya Zakariya tidak

²⁴ Dalam deskripsinya, penulis menggunakan kajian hermeneutika secara umum, tidak spesifik menggunakan teori

dibatasi dalam satu tema, sehingga ia tidak fokus pada satu karya Mernissi, namun hampir semua karya Mernissi di bahas walaupun secara singkat, karena tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui hermeneutika hadis serta kerangka teori yang dibangun Fatima Mernissi. Walaupun dari judul penelitiannya Zakariya menekankan pada kajian hadis, tapi nyatanya tulisan ini mendeskripsikan semua isu pokok dalam buku Fatima Mernissi yang berjudul *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* untuk menelaah pemikiran-pemikiran Fatima Mernissi.²⁵ Berbeda halnya dengan Anisatun Muthi'ah yang tidak hanya mendeskripsikan namun juga melakukan kritik atau analisa atas pemikiran Mernissi tentang hadis misogini yang kedua, kritik yang pertama yaitu bantahan jika hadis ini hanya diriwayatkan oleh Abu Hurairah, karena dalam kitab *Fatḥh al-Barri* dikatakan bahwa hadis tersebut banyak yang meriwayatkan. Kemudian kritik yang kedua yaitu bantahan bahwa imam Bukhari tidak teliti karena tidak memasukkan hadis dari Aisyah, padahal setelah ditelusuti ulang,

tertentu. Lihat Nur Mukhlis Zakariya, "Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis (Telaah Pemikiran Fatima Mernissi tentang Hermeneutika Hadis)", *Karsa*, vol. 19, no. 2, 2011, hlm. 126.

²⁵ Nur Mukhlis Zakariya, "Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis", hlm. 130-133.

ditemukan hadis dari Aisyah dalam *Ṣaḥīḥ Bukhari*.²⁶ Bahkan Muthi'ah dalam pendahuluannya mengatakan bahwa Fatima Mernissi merupakan tokoh feminis radikal dan keras.²⁷

Kelompok kedua, menyoroti isu kesetaraan gender atau feminisme Fatima Mernissi, baik itu berupa kritik ataupun hanya sekedar deskriptif, serta integrasinya dengan keilmuan lain. Misalnya Widyastini yang menghubungkan antara isu kesetaraan gender melalui gerakan feminis dengan filsafat. Widyastini mengatakan bahwa dasar pemikiran kefilosofan Fatima Mernissi didasarkan pada usaha untuk memperjelas pengertian tentang dalil-dalil agama agar relevan dengan perkembangan jaman.²⁸ Walaupun Widyastini tidak mendeskripsikan secara mendetail, hanya berupa point-point penting tentang gugatan keadilan gender Fatima Mernissi, bahwa dominasi kaum laki-laki sebagai ahli agama di masa lalu yang berakibat pada sedikitnya peran wanita dalam ranah masyarakat di masa sekarang. Namun ia

²⁶ Anisatun Muthi'ah, "Analisis Pemikiran Fatima Mernissi tentang hadis-hadis Misogini", *Diya al-Afkar*, vol. 2, no. 1, Juni 2014, hlm. 86.

²⁷ Anisatun Muthi'ah, "Analisis Pemikiran Fatima Mernissi", hlm. 74.

²⁸ Widyastini, "Gerakan Feminisme dalam Perspektif Fatima Mernissi", *Filsafat*, vol. 18, no. 1, April 2008, hlm. 65.

juga melakukan evolusi kritis terhadap gerakan feminisme Islam Fatima Mernissi, bahwa kurangnya penguasaan Fatima Mernissi terhadap buku-buku standar Islam.²⁹ Hal senada juga dilakukan Elya Munfarida yang membatasi penelitiannya dalam satu isu mengenai kesetaraan gender hingga muncullah hadis-hadis misogini.³⁰ Dalam penelitiannya Munfarida tidak hanya mendeskripsikan namun juga melakukan kritik atas interpretasi Fatima Mernissi, yaitu Fatima Mernissi hanya menafsirkan ayat-ayat yang mendukung ide kesetaraan gender dengan menambahkan hadis-hadis yang dianggap misogini. Selain itu, jika Mernissi menganggap adanya politisasi teks religius untuk mendukung kepentingan kaum patriarki, maka hal yang sama juga dilakukan oleh pendukung gerakan feminis setelah Fatima Mernissi.³¹

Kelompok ketiga, menyoroti isu kepemimpinan Perempuan. Kebanyakan dalam kelompok ketiga ini, penelitian yang dilakukan bersifat komparasi dengan pemikiran tokoh lain. Misalnya Andi yang membahas tentang *istinbath* hukum dengan membandingkan

²⁹ Widyastini, "Gerakan Feminisme dalam Perspektif", hlm. 71.

³⁰ Elya Munfarida, "Perempuan dalam Tafsir Fatima Mernissi", *Maghza*, vol. 1, no. 2, Juli-Desember 2016, hlm. 24-28.

³¹ Elya Munfarida, "Perempuan dalam Tafsir Fatima Mernissi", hlm. 33.

pemikiran Fatima Mernissi dengan Mustafa Siba'i. Namun sayangnya dalam mendeskripsikan pemikiran Mernissi, Andi tidak banyak merujuk pada buku asli Mernissi serta hanya ada satu kitab tafsir yang digunakan yaitu *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Mahmud Syaltut. Hasil *istinbath* hukum peran politik perempuan menurut Mernissi adalah dasar pelarangan perempuan berpolitik hanya untuk kepentingan kekuasaan laki-laki.³² Kemudian Andi membuat relevansi antara pemikiran Mernissi dengan Mustafa as-Siba'i yang dihubungkan dengan undang-undang di Indonesia. Jika as-Siba'i menggunakan metode *istinbath* hukum *dilalah alfaz* yang hasilnya adalah pelarangan perempuan berpolitik, maka berbeda halnya dengan Fatima Mernissi yang menggunakan metode *qiyās* yang hasilnya adalah kebolehan perempuan berpolitik, dan skripsi ini setuju dengan *istinbath* hukum Mernissi.³³ Hal senada juga dilakukan Husniatul Jauhariyah yang membandingkan pemikiran Fatima Mernissi dengan Yusuf al-Qaradawi. Namun bedanya adalah Jauhariyah menjadikan surat an-Nisā' ayat 34 sebagai dalil pro dan kontra tentang

³² Andi, "Peranan Politik Perempuan Menurut Mustafa As-Siba'i dan Fatima Mernissi", Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010, hlm. 90.

³³ Andi, "Peranan Politik Perempuan", hlm. 115-116.

kepemimpinan perempuan.³⁴ Karena skripsi ini berupa *istinbath* hukum, maka tidak banyak membahas tentang penafsiran ayat. Jauhariyah hanya sekedar mendeskripsikan pemikiran kedua tokoh tentang isu kepemimpinan perempuan yang kemudian dikomparasikan, atau dengan kata lain tidak ada analisis kritisnya. Persamaan pemikiran Fatima Mernissi dengan Yusuf al-Qaradawi adalah sama-sama menggunakan dalil hadis dari Abu Bakrah.³⁵ Walaupun menggunakan dasar dalil yang sama, namun karena metode yang digunakan berbeda, maka

³⁴ Husniatul Jauhariyah, "Perempuan Sebagai Kepala Negara Studi Komparasi Pemikiran Fatimah Mernissi dan Yusuf al-Qaradawi", Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016, hlm. 35.

³⁵ Lihat Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Magazi, Bab Kitab al-Nabi ila al-Sari wa Qasir*, No. 4073, CD *Hadissoft*, Lidwa Pusaka Darussalam, 2016.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كُذِّتُ أَنْ الْحَقُّ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسٍ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بَنَاتٍ كَسَرَنِي قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

"Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam Telah menceritakan kepada kami Auf dari Al Hasan dari Abu Bakrah dia berkata: Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, -yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka.- Dia berkata: 'Tatkala sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa penduduk Persia telah di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda: "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita". (HR. Bukhari)

hasilnyapun berbeda. Jika Fatima Mernissi membolehkan kepemimpinan perempuan secara mutlak, berbeda dengan Yusuf al-Qaradawi yang membolehkan kepemimpinan perempuan dengan syarat hanya dalam ranah legislatif dan yudikatif, tidak dalam ranah eksekutif.³⁶

Kelompok keempat, mendeskripsikan konsep yang dibangun Fatima Mernissi serta hubungannya terhadap feminisme. Misalnya Rini Sutikmi yang mendeskripsikan jilbāb sebagai batasan aurat perempuan dalam Islam dan jilbāb menurut Fatima Mernissi. Selain itu, Sutikmi juga mencoba menghubungkan jilbāb dengan wacana feminis, seperti feminis liberal, feminis marxistis, feminis radikal dan feminis sosial.³⁷ Sutikmi mengatakan bahwa Mernissi menggunakan metode historis-kritis-kontekstual, yaitu pengkajian ulang untuk menemukan aspek ideal moral yang menuju pada keadilan. Sayangnya dalam skripsi ini pengertian jilbāb dan *ḥijāb* terasa bias, karena walaupun di awal dijelaskan tentang jilbāb sebagai batas aurat, namun nyatanya dalam kesimpulan akhir dikatakan bahwa jilbāb menurut Mernissi dianggap

³⁶ Husniatul Jauhariyah, “Perempuan Sebagai Kepala Negara”, hlm. 83.

³⁷ Rini Sutikmi, “Jilbab Dalam Islam (Telaah Atas Pemikiran Fatima Mernissi)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, hlm. 50-53.

sebagai pembatasan atau *ḥijāb*. Berbeda halnya dengan Sofiana Khoirunnisa yang mendeskripsikan *ḥijāb* dengan feminisme menurut Fatima Mernissi. Sayangnya Khoirunnisa hanya sebatas mendeskripsikan tanpa adanya analisis kritis. Dalam konsep feminis, *ḥijāb* dianggap sebagai hasil konstruksi sosial, artinya menurut Mernissi tidak ada doktrin agama yang mendiskreditkan perempuan, yang ada adalah pihak-pihak yang memanfaatkan situasi.³⁸ Lebih lanjut Khoirunnisa mengatakan bahwa Mernissi menggunakan kaidah rekonstruksi makna dengan merekonstruksi ulang penafsiran ulama klasik, yang menunjukkan bahwa deskriminasi perempuan merupakan hasil tradisi yang dibuat-buat dan bukan dari ajaran agama Islam.³⁹

Dari klasifikasi kajian pustaka di atas, terlihat bahwa hampir tiap tahun kajian ini tetap menarik untuk dibahas. Jika kajian-kajian terdahulu lebih menyorot tentang isu-isu seputar feminisme, politik, kesetaraan gender dan kepemimpinan perempuan, maka berbeda dengan penulis yang terfokus untuk

³⁸ Sofiana Khoirunnisa, "Hijab Dalam Konsep Feminisme Fatima Mernissi", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017, hlm. 57.

³⁹ Sofiana Khoirunnisa, "Hijab Dalam Konsep Feminisme", hlm. 69-71.

menggambarkan korelasi antara konsep *ḥijāb* dengan peran perempuan menurut Fatima Mernissi dengan menggunakan hermeneutika Dilthey, sebagai kerangka teori.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan Hermeneutika Dilthey⁴⁰ dimana hermeneutika sebagai metode penafsiran, berarti memahami teks sebagaimana yang dimaksud pengarang teks. Pembaca (*reader*) memposisikan diri di dalam konteks kehidupan pengarang teks (*author*), dengan melihat konteks masyarakat, kebudayaan, dan sejarah yang melingkupi pengarang teks. Dengan begitu, hermeneutika dapat menjadi dasar proses memahami di dalam ilmu sosial kemanusiaan, atau dalam bahasa Dilthey disebut *Geisteswissenschaften*.⁴¹

Dalam hermeneutika Dilthey, untuk melakukan penafsiran membutuhkan tiga langkah, yaitu:

⁴⁰ Nama lengkapnya adalah Wilhelm Cristian Ludwig Dilthey (1833-1911), seorang teolog dan filsuf Jerman yang dahulu mengajar di universitas Berlin. Lihat F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), hlm. 64-65.

⁴¹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), hlm. 71.

1. *Erleben* (penghayatan)

Menurut Dilthey, penghayatan adalah aliran waktu yang membentuk kesatuan, atau dengan kata lain disebut perjalanan hidup. Sehingga posisi *reader* disini tidak di luar sebagai pengamat, namun di dalam sebagai peserta,⁴² melalui data-data sosio-historis yang melingkupi *author* teks. Disini posisi penulis sebagai *reader*, berusaha untuk melakukan penghayatan terhadap konteks yang melingkupi teks (penafsiran Fatima Mernissi) dan *author* (Fatima Mernissi), atau biasa disebut dimensi bathiniah atau dunia mental *author*. Oleh karena itu, dalam konsep penghayatan ini, penulis akan menyajikan pengalaman baru dan pengalaman lama Mernissi, mencakup pengalaman hidup Mernissi saat masih kecil di *herem* Maroko, hingga perjalanan pendidikannya ke Paris dan Amerika Serikat, dan pembaharuan yang dilakukan Mernissi setelah ia kembali ke Maroko lagi.

2. *Ausdruck* (ungkapan)

Menurut Dilthey, pemahaman terhadap teks dapat dipahami melalui ungkapan *author*, menggunakan logika yang sama dengan *author* yang terlihat dalam

⁴² F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik*, hlm. 83-84.

autobiografinya.⁴³ Ungkapan disini merupakan hasil penghayatan dimensi bathiniyah *author* yang kemudian diungkapkan dalam dimensi lahiriyah berupa karya seni atau teks. Ada tiga macam bentuk ungkapan, yaitu: idea, tindakan, dan gerak spontan. Disini penulis sebagai *reader* akan menyajikan ungkapan idea Fatima Mernissi, yang tertuang dalam karya-karyanya tentang korelasi konsep *ḥijāb* dan peran perempuan, berupa metodologi penafsiran yang dilakukan Fatima Mernissi untuk mendekonstruksi konsep *ḥijāb* yang membatasi peran perempuan.

3. *Verstehen* (pemahaman)

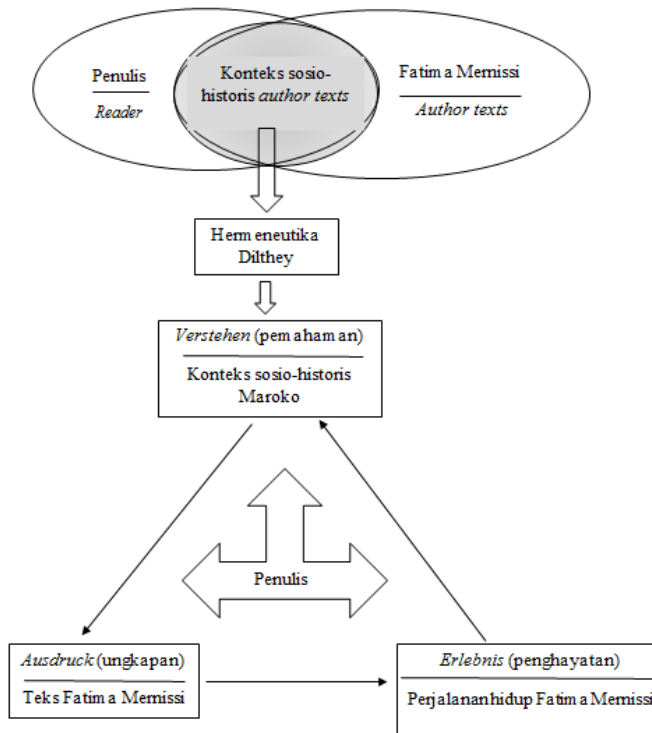
Dilthey membagi pemahaman menjadi dua bentuk,⁴⁴ yaitu: *pertama*, pemahaman elementer, dalam pemahaman ini tidak dibutuhkan usaha untuk memahami, karena maknanya dapat langsung dimengerti, sebab *reader* dan *author* berada dalam satu konteks. *Kedua*, pemahaman yang lebih tinggi, dalam pemahaman ini butuh usaha untuk memahami karena *reader* berbeda konteks dengan *author*. Disini penulis sebagai *reader* berusaha mereproduksi penafsiran

⁴³ Kistiriana Agustin Erry Saputri, “Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey Dalam Puisi Du Hast Gerufen-Herr, Ich Komme Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche”, Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni UNY, Yogyakarta, 2012, hlm. 35.

⁴⁴ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik*, hlm. 86-87.

Fatima Mernissi, atau dengan kata lain, dalam pemahaman ini penulis menggambarkan ulang penafsiran Mernissi tentang konsep *ḥijāb* dan peran perempuan, ditambah dengan data-data konteks Arab dan Maroko saat proses penafsiran itu terjadi. Sehingga nantinya akan ada pemahaman yang sama antara *reader* (penulis) dan *author* (Fatima Mernissi) dalam memahami teks (buku karya Fatima Mernissi).

Pemahaman yang sama bukan berarti satu pemahaman, artinya bahwa dalam analisis selanjutnya, penulis akan memaparkan pandangan positif dan pandangan negatif terhadap penafsiran Fatima Mernissi. Sehingga hermeneutika Dilthey adalah sebuah alat untuk memahami penafsiran Fatima Mernissi seutuhnya, agar tidak terjadi reduksi makna interpretasi, atau dengan kata lain, agar tidak ada kesan menghakimi, ketika penulis melakukan analisis tentang pandangan positif dan pandangan negatif terhadap penafsiran Fatima Mernissi.



Gambar 1: Peta Konsep Hermeneutika Dilthey

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif perspektif feminis,⁴⁵ artinya penelitian ini menggambarkan pandangan feminis tentang korelasi antara konsep *hijāb* dengan peran perempuan dalam masyarakat. Sedangkan dalam metode penelitian al-

⁴⁵ Para peneliti kualitatif sering kali menggunakan perspektif teoritis sebagai panduan umum untuk meneliti, misalnya saja perspektif feminis yang mencakup isu-isu gender. Lihat John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Third edition)* terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 93-94.

Qur'ān dan tafsīr, penelitian ini termasuk kedalam kategori penelitian tokoh (*dirasat fi rijal al-mufasssirin wal musytasyriqin*).⁴⁶ Penelitian ini sepenuhnya adalah penelitian pustaka (*library research*), karena sumber utama adalah berupa karya buku yang telah terdokumentasi.

2. Sumber data

Penelitian ini di batasi dengan sumber primer berupa sebagian karya Fatima Mernissi, yaitu:

- a. Tentang konsep *ḥijāb* terdapat dalam buku: *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*; dan *The Vail and The Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Right in Islam*;
- b. Tentang peran perempuan terdapat dalam buku: *Islam and Democracy: Fear of the Modern World*; *Women's Rebellion and Islamic Memory*; *Beyond The Veil: Male-Female Dynamic In Modern Moslem Society* dan *The Forgetting Of Queen In Islam*.
- c. Tentang Autobiografi Mernissi dalam bukunya *Dreams of Trespass: Tales of a Harem Girlhood*.

⁴⁶ Penelitian tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana titik tekannya pada pemikiran tokoh yang mengkaji al-Qur'an dan tafsir. Lihat Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 29-31.

Sumber sekunder juga berupa buku, yaitu:

- a. Tentang Hermeneutika Dilthey: *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* karya F. Budi Hardiman.
- b. Tentang Ilmu Tafsir: *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab; kitab-kitab tafsir klasik seperti *Tafsīr Jami' al'Bayan at-Ta'wil Ayi al-Qur'an* karya ath-Thabari.
- c. Tentang perspektif gender, seperti: *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam* karya Siti Ruhaini Dzuhayatin, dkk.; *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* karya M. Quraish Shihab; *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita dalam Islam* karya Siti Zubaidah dll; *Perempuan, Islam dan Negara: Pergulatan Identitas dan Entitas* karya Husein Muhammad; jurnal-jurnal; dll.

3. Jenis data dan Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, maka jenis data yang digunakan merupakan *literary research*, dengan teknik pengumpulan data dari buku-buku yang telah terdokumentasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data hasil penelitian akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif,⁴⁷ yang dibagi menjadi dua tahapan utama:

- a. Menggambarkan korelasi antara konsep *hijāb* dengan peran perempuan menurut penafsiran Fatima Mernissi.
- b. Mengaplikasikan teori hermeneutika Diltthey kedalam penafsiran Fatima Mernissi tentang korelasi antara konsep *hijāb* dan peran perempuan.

H. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian nantinya akan disajikan dalam pokok pembahasan, dengan rincian sebagai berikut :

Bab I, pendahuluan, berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pendahuluan disini diperlukan untuk mengenalkan variabel-variabel dalam penelitian, teori yang digunakan sebagai alat untuk menjawab rumusan

⁴⁷ Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data untuk mencapai pemahaman terhadap suatu fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap- tiap bagian (konsep *hijab* dan peran perempuan) dari keseluruhan fokus yang diteliti. Lihat Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 134.

masalah dan metode yang digunakan dalam penelitian, sebagai awalan sebelum menuju pembahasan yang lebih lanjut.

Bab II, pada bab ini akan memperkenalkan tema penelitian ini, yaitu definisi *ḥijāb* dan *jilbāb*, sejarah perkembangan *ḥijāb*, dan bagaimana penafsiran mengenai *ḥijāb* dari klasik hingga kontemporer serta implikasinya terhadap peran perempuan. Bab II ini sebagai gambaran umum tentang tema yang akan dikaji dalam penelitian ini, sehingga nanti pada bab selanjutnya akan dibahas secara khusus dan rinci mengenai objek kajian yaitu penafsiran Fatima Mernissi.

Bab III, pada bab ini akan mendeskripsikan biografi dan karya-karya Fatima Mernissi objek kajian, dengan penjelasan secara rinci menggunakan aplikasi hermeneutika Dilthey sebagai alat untuk membaca penafsiran Fatima Mernissi tentang konsep *ḥijāb* dan peran perempuan, dengan tiga langkah yang digagas Dilthey, yaitu *erlebnis*, *ausdruck*, dan *verstehen*. Diharapkan dengan hermeneutika Dilthey, penafsiran Fatima Mernissi dapat dipahami secara utuh. Sehingga tidak ada kesan menghakimi pada analisis kritis, yang akan penulis lakukan dalam bab selanjutnya.

Bab IV, pada bab ini penulis akan melakukan analisis kritis dengan melihat pandangan positif dan

pandangan negatif terhadap penafsiran Fatima Mernissi, serta relevansi penafsiran Mernissi dalam konteks Indonesia. Dengan merujuk langsung ke buku yang digunakan Mernissi sebagai rujukan, untuk mengungkap bahwa banyak interpretasi lain dalam konsep *ḥijāb* dan peran perempuan, sebagai sumber referensi lain yang bisa dijadikan bahan pertimbangan, yang mungkin berguna bagi penelitian selanjutnya.

Bab V, penutup, yang berisi kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ada dua alasan yang melatarbelakangi penulis menggunakan hermeneutika Dilthey untuk memahami penafsiran Fatima Mernissi: *Alasan Pertama*, struktur hermeneutika Dilthey berupa reproduksi teks. Hal ini sesuai dengan penelitian penulis yang merupakan kajian tokoh, dimana penulis berusaha memahami kembali proses penafsiran Fatima Mernissi, untuk mendapatkan pemahaman seutuhnya. Atau dengan kata lain, penulis melakukan pemahaman atas pemahaman. *Alasan Kedua*, sama-sama menggunakan kajian historis dalam memahami teks. Mernissi melakukan kajian historis dalam penafsirannya, hal sama juga diperlukan dalam hermeneutika Dilthey. Menurut Dilthey, suatu pemahaman membutuhkan kajian historis dengan melihat konteks yang melingkupi *author* teks. Oleh karena itu Nasaruddin Umar mengatakan bahwa “penulis teks adalah anak zamannya”, artinya bahwa untuk memahami teks diperlukan pemahaman kondisi geografis, sejarah, dan latar belakang sosial budaya penulis teks tersebut.¹ Sehingga penggunaan

¹ Nasaruddin Umar, *Bias Jender Dalam Penafsiran al-Qur'an: Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2002), hlm. 14.

teori hermeneutika Dilthey pada penelitian ini dirasa tepat karena kesimpulan diperoleh dari kilas balik ke ‘masa lalu’ yang melingkupi Mernissi, atau apa yang disebut Dilthey dengan *verstehen*.

Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa karakteristik Moroko-Arab yang lahir pada awal kemerdekaan Maroko, atau saat masa kecil Mernissi, serta realitas masyarakat Maroko ikut memberikan pengaruh pada penafsiran Mernissi. Oleh karena itu dalam penafsirannya, Mernissi melakukan penelitian yang diwakili dengan pandangan perempuan tradisional dan perempuan modern Maroko. Dari sini terlihat bahwa penafsiran Mernissi bersifat kasuistik, artinya bahwa belum tentu berlaku hal yang sama ditempat yang berbeda. Sama halnya dengan kasus yang terjadi di negara Arab atau Timur Tengah, bahwa *ḥijāb* sebagai sesuatu yang historis tentu memiliki problem yang berbeda dengan negara lain yang ahistoris tentang *ḥijāb*. Jika di Indonesia *ḥijāb* yang berarti jilbāb dianggap sebagai gerakan perempuan modern, namun di negara-negara ‘Arab’ justru perempuan modern yang memulai gerakan menanggalkan *ḥijāb*.²

Verstehen lebih lanjut dalam penafsiran Fatima Mernissi dilihat dari konteks Maroko dahulu dan

² Arif Maftuhin, “Menyingkap Struktur Makna Pakaian Arab”, *Musawa*, vol. 10, no. 1, Januari 2011, hlm. 157.

Indonesia sekarang menunjukkan dampak positif, terbukti dengan lahirnya gerakan-gerakan perempuan Indonesia bahkan tidak hanya dari kalangan mahasiswa, namun juga dari kalangan pesantren. Inilah yang penulis sebut pada bab IV sebagai relevansi konsep *ḥijāb* di Maroko dan Indonesia. Ada pandangan positif terhadap penafsiran Mernissi, yaitu: *pertama*, penafsiran Mernissi sebagai usaha untuk menyadarkan perempuan untuk maju dalam berbagai aspek kehidupan sosial. *Kedua*, kritik Mernissi bukanlah pada al-Qur’annya, tetapi penafsiran al-Qur’an yang bias gender. *Ketiga*, tujuan Mernissi bukanlah emansipasi perempuan (persamaan dengan laki-laki), namun proporsionalitas dari unit heteroseksual. *Keempat*, kritik Mernissi adalah berdasarkan realitas sosial. *Kelima*, pentingnya dimensi etika dalam konsep *ḥijāb* kontemporer.

Tidak ada karya yang sempurna, oleh karena itu terdapat pula pandangan negatif dan kritik terhadap penafsiran Mernissi, yaitu: *pertama*, bersifat kasuistik atau lokal dan bersifat temporal. *Kedua*, awal penafsiran Mernissi berdasarkan prakonsepsi yang negatif, yang menyebabkan penafsirannya subjektif. *Ketiga*, penafsiran Mernissi yang berbeda dengan *mufassir-mufassir* lainnya. *Keempat*, pandangan negatif Mernissi terhadap khalifah Umar bin Khatab yang tertuang dalam bab tersendiri dibukunya *Women and Islam: An Historical and Theological*

Enquiry, yaitu bab Umar dan Para Pria Madinah. *Kelima*, Mernissi tidak menjelaskan perkembangan historis tentang penafsiran makna *ḥijāb* yang berimplikasi pada percampuran definisi antara kata *ḥijāb* (pembatasan ruang) dengan *jilbāb* (pakaian), *khimār* (penutup kepala), dan *nigāb* (penutup wajah).

Kemudian mengenai relevansinya dengan konteks Indonesia menunjukkan dua hal: *pertama*, semangat Mernissi untuk ‘menyadarkan’ peran publik perempuan terasa di Indonesia, dimana buku-buku Mernissi banyak dirujuk dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, serta mulai banyak aktivis perempuan Indonesia dari berbagai kalangan. *Kedua*, antara Maroko dan Indonesia memiliki masalah yang sama yaitu pembatasan atau pembagian peran perempuan, namun jika legitimasi hukum di Maroko menggunakan konsep *ḥijāb*, namun di Indonesia faktor tradisi atau adat lebih mendominasi.

Saran Penelitian

Interpretasi bukanlah sesuatu yang baku, sehingga perlu dilakukan reinterpretasi setiap saat dengan melihat realitas sosial namun tetap sesuai dengan kaedah-kaedah agama. Penulis sependapat dengan Nasaruddin Umar bahwa penulis teks merupakan ‘anak zamannya. Sehingga bias gender yang terdapat dalam kitab-kitab tafsīr tidak berarti bahwa ulama tafsīr mendeskriminasi perempuan. Begitupula dengan penafsiran yang berwawasan gender

tidak sepatutnya dicurigai sebagai upaya westernisasi pemahaman al-Qur'an, karena yang dimaksud penafsiran berwawasan gender adalah penafsiran yang memberikan perhatian dan pemihakkan terhadap pemberdayaan kelompok jenis kelamin yang tertindas.³ Sehingga tidak menutup kemungkinan suatu saat akan ada penafsiran yang membela hak-hak kaum laki-laki.

Tujuan penafsiran Fatima Mernissi bukanlah emansipasi perempuan (persamaan dengan laki-laki), namun pemberian hak yang proporsional antara laki-laki dan perempuan. Sehingga konsep *ḥijāb* yang merupakan hasil dari Islam sebagai politik perlu didekonstruksi, supaya tidak ada lagi pembatasan peran perempuan. Ada beberapa saran dari Musadah Mulia agar kesadaran perempuan akan peran publik yang di suarakan Fatima Mernissi dapat tercapai, yakni dengan memperbanyak intelektual muslimah yang produktif menulis buku dan memanfaatkan media sosial yang berwawasan gender.⁴

Penafsiran Mernissi bukanlah sesuatu yang final, ia merupakan pemantik semangat untuk membuka kesadaran perempuan tentang peran publik yang dimilikinya. Jika penafsiran Mernissi tentang konsep *ḥijāb* Qs. Al-Ahzab:

³ Nasaruddin Umar, *Bias Jender Dalam Penafsiran al-Qur'an*, hlm. 57-58.

⁴ Siti Musdah Mulia, *Indahnya Islam: Menyuarakan Kesenjangan dan Keadilan Gender* (Yogyakarta: SM & Naufan Pustaka, 2014), hlm. 106.

53 adalah masalah pembebasan perempuan dalam ruang publik, maka alangkah lebih baik penelitian selanjutnya dihubungkan dengan Qs. Al-Ahzab: 33. Sehingga fokus penelitian selanjutnya bukan masalah *ḥijāb* tetapi masalah peran perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam al-Mufahras Lialfazhi al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Darul Kutub. 1364.
- Abu Syuqqah, Abdul Halim Mahmud. *Kebebasan Wanita* Jilid 4, terj. Tahrizul Mar'ah fi 'Ashrir Risalah. Jakarta: Gema Insani. 1999.
- *Kebebasan Wanita* Juz 4 terj. Mudzakir Abdussalam. Bandung: Mizan. 1998.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan Dalam Islam*, terj. Moch. Nur Ichwan dan Moch. Syamsul Hadi. Yogyakarta: SAMHA. 2003.
- al-'Asqalani, Ahmad Ibn Hajar. *Fath al-Barri* Jilid VIII. Beirut: Dar al-Ma'rifah. tt.
- Al-Qardhawy, Yusuf. *Markazul Mar'ati fi al-Hayah al-Islamiyah* terj. Moh. Suri Sudahri dan Entin Rani'ah Ramelan. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 1996.
- Al-Qurthubi. *Tafsir al-Qurthubi* Jilid 14 terj. Fathurrahman Abdul Hamid, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam. 2009.
- Amin, Qosim. *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat "Islam laki-laki", Menggugat "Perempuan Baru"* terj. Syariful Alam. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.

Andi. "Peranan Politik Perempuan Menurut Mustafa As-Siba'i dan Fatima Mernissi". Skripsi Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2010.

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir ath-Thabari* juz 19 terj. Ahsan Askan, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam. 2009.

----- *Tafsir ath-Thabari: Jami' al-Bayan an Ta'wil ay al-Qur'an* Jilid 19. Hajr: Thaba'ah wa Nasr. 2001.

Aulassyahied, Qaem. "Skeptisme Dalam Hermeneutika Feminis Fatima Mernissi". *Muwazah*. Vol. 8, No. 2, Desember 2016.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Wasith* jilid 3 terj. Muhtadi, dkk. Jakarta: Gema Insani. 2013.

Budiastuti. "Jilbab Dalam Perspektif Sosiologi (Studi Pemaknaan Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta)". Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Depok. 2012.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Third edition)*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

Djou, Ana Maria Gadi dan Lisa Quintarti. "Partisipasi Perempuan dalam Partai Politik dan Pemilu Serentak". *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*. Vol. 4, No. 3, 2018.

- Dzuhayatin, Siti Ruhaini (dkk.). *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Echols, John dan Hasan Sadhily. *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia. 2015).
- El-Guindi, Fadwa. *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, terj. Mujiburohman. Jakarta: Serambi. 2005.
- Fadhlullah, Muhammad Husain. *Dunya al-Mar'ah* terj. Muhammad Abdul Qadir alkaf. Jakarta: Lentera Basritama. 2000.
- Hamzah, Muchotob. *Tafsir Maudhu'i al-Muntaha* jilid I. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2004.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius. 2015.
- Haris, Munawir. "Kepemimpinan Perempuan dalam Islam". *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 15, No. 1, Juni 2015.
- Hikmawati, Ari. "Kelebihan Jilbab Bagi Perempuan", dalam Erwati Aziz (dkk.) (ed.) *Relasi Gender dalam Islam*. Solo: PSW STAIN Surakarta Press. 2002.
- Ibnu Manzur. *Lisan al-'Arab* Juz 8. Beirut: Dar Sadir. 1990.

- Iffah, Lien. "Pre-Canonical Reading of The Qur'an (Studi Atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks al-Qur'an Berbasis Surat dan Intertekstualitas)". Tesis Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2011.
- Isa, Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf* terj. Khairul Amru Harahap, dkk. Jakarta: Qisthi Press. 2005.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an* terj. Agus Fahri Husen (dkk.). Yogyakarta: Tiara Wacana. 2003.
- Jailani, Imam Amrusi. "Reorientasi Daya Tawar Peran Perempuan Dalam Ruang Publik Pada Ranah Organisasi Sosial Islam". *Musawa*. Vol. 11, No. 1, Januari 2012.
- Jasmani. "Hijab dan Jilbab Menurut Hukum Fikih". *Al-Adl*. Vol. 6, No. 2, Juli 2013.
- Jauhariyah, Husniatul. "Perempuan Sebagai Kepala Negara Studi Komparasi Pemikiran Fatimah Mernissi dan Yusuf al-Qaradawi". Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2016.
- Junadi, Yudi. *Relasi Agama dan Negara: Redefinisi diskursus konstitusionalisme di Indonesia*. Cianjur: IMR Press. 2012.
- Khoirunnisa, Sofiana. "Hijab Dalam Konsep Feminisme Fatima Mernissi". Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2017.

- Maftuhin, Arif. "Menyingkap Struktur Makna Pakaian Arab". *Musawa*. Vol. 10, No. 1, Januari 2011.
- Marhumah, Ema. "Jilbab Dalam Hadis: Menelusuri Makna Profetik Dari Hadis". *Musawa*. Vol. 13, No. 1, Januari 2014.
- Masalamah. "Feminisme dalam al-Qur'an" dalam Erwati Aziz (dkk.) (ed.) *Relasi Gender dalam Islam*. Solo: PSW STAIN Surakarta Press. 2002.
- Maududi, Abul A'la. *Purdah and the Status of Women in Islam* terj. Mufid Ridho. Bandung: Penerbit Marja. 2005.
- Mernissi, Fatima. *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radiandi. Bandung: Pustaka. 1994.
- *Pemberontakan Wanita! Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan. 1999.
- *Teras Terlarang: Kisah Masa Kecil Seorang Feminis Muslim* terj. Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan. 1999.
- *Islam dan Demokrasi: Antologi Ketakutan* terj. Amiruddin Arrani. Yogyakarta: LkiS. 1994.
- *Beyond the Veil Beyond the Veil Seks dan Kekuasaan: Dinamika Pria-Wanita Dalam Masyarakat Muslim Modern*, terj. Masyhur Abadi. Surabaya: Al-Fikr. 1997.

- *The Veil And The Male Elite: A Feminist Interpretation Of Women's Rights In Islam*. Barkeley: Perseus Books. 1991.
- dan Riffat Hassan. *Setara Dihadapan Allah: Relasi Laki-laki dan Perempuan Dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*, terj. Tim LSPPA. Yogyakarta: LSPPA. 1995.
- Muhammad, Husein. *Perempuan, Islam dan Negara: Pergulatan Identitas dan Entitas*. Yogyakarta: Qalam Nusantara. 2016.
- *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*. Nuruzzaman (dkk.) (ed). Yogyakarta: LkiS. 2013.
- Mulia, Siti Musdah. *Indahnya Islam: Menyuarakan Keadilan dan Keadilan Gender*. Yogyakarta: SM & Naufan Pustaka. 2014.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Munfarida, Elya. "Perempuan dalam Tafsir Fatima Mernissi". *Maghza*. Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2016.
- Munir, Misbahul. *Produktivitas Perempuan: Studi Analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2015.

- Muthahhari, Murtadha. *On The Islamic Hijab* terj. Agus Efendi dan Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Mizan. 1994.
- Muthi'ah, Anisatun. "Analisis Pemikiran Fatima Mernissi tentang hadis-hadis Misogini". *Diya al-Afkar*. Vol. 2, No. 1, Juni 2014.
- Najitama, Fikria. "Jilbab dalam Konstruksi Pembacaan Kontemporer Muhammad Syahrur". *Musawa*. Vol.13, No. 1, Januari 2014.
- Najwah, Nurun. *Ilmu Ma'anil Hadis Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka. 2008.
- (dkk.). *Dilema Perempuan dalam Lintas Agama dan Budaya*. Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga. 2005.
- Nasif, Fatima Umar. *Women in Islam: A Discourse in Rights and Obligations* terj. Burhan Wirasubrata dan Kundan D. Nuryakien. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim. 2001.
- Qibtiyah, Alimatul. *Feminisme Muslim di Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2019.
- Rahayu, Titik dan Siti Fathonah. "Tubuh dan Jilbab: Antara diri dan 'Liyan'". *al-A'raf*. Vol. XIII, No. 2, Juli-Desember 2016.
- Rohmaniyah, Inayah. *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang*. Yogyakarta: Diandra. 2014.

- Rusydi, M. "Perempuan Di Hadapan Tuhan (Pemikiran Feminisme Fatima Mernissi)". *An-Nisa'a*. Vol. 7, No. 2, Desember 2012.
- Safitri, Anis. "Jilbab Dalam Pandangan Fadwa El Guindi (Telaah atas buku "Veil: Modesty, Privacy, and Resistance")". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel. Surabaya. 2017.
- Safri, Arif Nur. "Pergeseran Mitologi Jilbab (Dari Simbol Status ke Simbol Kesalehan/Keimanan)". *Musawa*. Vol.13, No. 1, Januari 2014.
- Saliyo. "Studi Psikologi Politik: Menakar Kepribadian Perempuan dalam Panggung Politik". *Palastren*. Vol. 7, No. 2, 2014.
- Saputri, Kistiriana Agustin Erry. "Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey Dalam Puisi Du Hast Gerufen-Herr, Ich Komme Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche". Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, UNY. Yogyakarta. 2012.
- Scott, John. *Sosiologi: The Key Concepts* terj. Tim Labsos FISIP UNSOED (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.
- *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Tangerang: Lentera Hati. 2018.

- *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasiam al-Qur'an* Jilid 9. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sibawaihi. *Hermeneutika al-Qur'an* Fazlur Rahman. Yogyakarta: Jalasutra. 2007.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga. 2012.
- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Lkis. 1999.
- Suhendra, Ahmad. "Rekonstruksi Peran dan Hak Perempuan Dalam Organisasi Masyarakat Islam". *Musawa*. Vol. 11, No. 1, Januari 2012.
- Suhra, Sarifa. "Kesetaraan Gender dalam perspektif al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam". *Al-Ulum*. Vol. 13, No. 2, Desember 2013.
- Sutikmi, Rini. "Jilbab Dalam Islam (Telaah Atas Pemikiran Fatima Mernissi)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2008.
- Syafi'ie, Mohammad. "Seks dan Seksualitas Dalam Islam (Studi Atas Pemikiran Fatima Mernissi)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2009.
- Thohir, Muhammad. "Tinjauan Biomedik Terhadap Problema Gender" dalam *Membincang*

Feminisme: Diskursus Gender perspektif Islam. Surabaya: Risalah Gusti. 1996.

Umar, Nasaruddin. *Bias Jender Dalam Penafsiran al-Qur'an: Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah. 2002.

Utaminingsih, Alifiulahtin. *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press. 2017.

Wahid, M. Hidayat Nur. "Kajian Atas Kajian DR. Fatima Mernissi Tentang "Hadis Misogini" (Hadis yang Isinya Membenci Perempuan)" dalam *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti. 1996.

Wahyudi, Yudian. *The Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna" as the Ideal Solution to the Decline of Islam in the Modern Age* terj. Saifuddin Zuhri (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press. 2007.

Widyastini. "Gerakan Feminisme dalam Perspektif Fatima Mernissi". *Filsafat*. Vol. 18, No. 1, April 2008.

Yulikhah, Safitri. "Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial". *Ilmu Dakwah*. Vol. 36, No. 1, Januari-Juni 2016.

Zakariya, Nur Mukhlis. "Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis (Telaah Pemikiran Fatima Mernissi tentang Hermeneutika Hadis)". *Karsa*. Vol. 19, No. 2, 2011.

Zubaidah, Siti. *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita dalam Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2010.

CURRICULUME VITAE

A. Biodata Pribadi

Nama : Lia Luthfiana Thifani
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat/ Tgl Lahir : Kab. Semarang, 30 Maret 1992
 Alamat Asal : Sambengsari Rt 001/003,
 Pringsari, kec. Pringapus, kab.
 Semarang, Jawa Tengah
 Alamat Tinggal : Jl. KH. Ali Maksum Tromol
 Pos 5, Krapyak, Panggunharjo,
 Sewon, Bantul, Yogyakarta
 Email : illuthfiana@gmail.com
 No. HP : 082137339850

B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
TK	TK Mardisiwi Wonorejo	1996-1998
SD	SDN Wonorejo 04	1998-2004
SMP	SMPN 1 Ungaran	2004-2007
SMU	MA NU Banat Kudus	2007-2010
S1	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2015- Sekarang

C. Latar Belakang Pendidikan Non Formal

Nama Pondok	Tahun
PP al-Mansyur Ungaran	2004-2007
PP Roudlotul Jannah Kudus	2007-2009
PP HMQ Lirboyoy Kediri	2010-2015
PP al-Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta	2015-2019